



Diterima : 10 Desember 2025	Direvisi : 21 Desember 2025	Dipublikasi : 24 Desember 2025
DOI : 10.58518/darajat.v8i2.4434		

PEDAGOGI CINTA: MEREKONSTRUKSI LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MELALUI ANALISIS ISI DAN HERMENEUTIK TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

Heni Listiana

Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: henilistiana@iainmadura.ac.id

Mokhammad Akhwan Muhlis

LPI Maktuba Al-Majidiyah

Email: akhwanmuhlis3@gmail.com

Najwa Afcarina Izzati

Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: najwaafcicina06@gmail.com

Zilfania Qathrun Nada

Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: fanianada22@gmail.com

Achmad Muhlis

Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: achmadmuhlis@iainmadura.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji krisis pedagogis dalam pendidikan Islam kontemporer yang cenderung bersifat reduksionis dan berorientasi pada transfer pengetahuan semata, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan etis peserta didik. Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan sebuah kerangka teoretis yang disebut *Pedagogi Cinta* melalui penafsiran sistematis atas *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui perpaduan analisis konten dan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pedagogi Cinta* bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu: (1) aksiologi *rahmah* sebagai fondasi spiritual yang termanifestasi dalam keteladanan (*uswah hasanah*); (2) pembelajaran dialogis-humanis sebagai pendekatan pedagogis yang memuliakan akal dan hati peserta didik; serta (3) kurikulum integratif yang menyinergikan ilmu *naqli* dan *'aqli*. Temuan ini menegaskan bahwa *Pedagogi Cinta* merupakan solusi transformatif dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sehingga mampu merealisasikan cita-cita *insān kāmil* yang berorientasi pada nilai *rahmatan lil-'ālamīn*.

Kata kunci: Pedagogi Cinta; *Tafsir al-Misbah*; M. Quraish Shihab; Pendidikan Islam; Kurikulum Integratif.



Abstract

This article examines the pedagogical crisis in contemporary Islamic education, which tends to be reductionist and oriented toward the transfer of knowledge alone, thereby neglecting the spiritual and ethical dimensions of students. In response to this issue, this study aims to formulate a theoretical framework called the Pedagogy of Love through a systematic interpretation of M. Quraish Shihab's *Tafsir al-Misbah*. This study uses a qualitative approach with a literature study method, while data analysis is carried out descriptively and analytically through a combination of content analysis and a hermeneutic approach. The results show that the Pedagogy of Love rests on three main pillars, namely: (1) the axiology of *rahmah* as a spiritual foundation manifested in exemplary behavior (*uswah hasanah*); (2) dialogical-humanistic learning as a pedagogical approach that honors the minds and hearts of students; and (3) an integrative curriculum that synergizes *naqli* and '*aqli* knowledge. These findings confirm that the Pedagogy of Love is a transformative solution in shaping individuals who are not only intellectually superior, but also emotionally and spiritually mature, so that they are able to realize the ideal of *insān kāmil*, which is oriented towards the value of *rahmatan lil-ālamīn*.

Keywords: Pedagogy of Love; *Tafsir al-Misbah*; M. Quraish Shihab; Islamic Education; Integrative Curriculum.

PENDAHULUAN

Dalam narasi ideal peradaban, pendidikan Islam seharusnya menjadi tempat utama untuk mem manusiakan manusia (*ta'dib*)¹, sebuah instrumen yang tidak hanya mengarahkan individu pada pemahaman tekstual, tetapi juga pada internalisasi nilai dan kesadaran etik. Namun, realitas kontemporer sering menunjukkan hal yang berbeda. Di era disruptif, pendidikan Islam kerap terjebak dalam rutinitas pedagogis yang kering dan pragmatis²³. Kritik pun bermunculan; Fadhlullah, misalnya, mengkritik model yang berfokus pada eksploitasi sumber daya manusia untuk mencetak siswa sebagai pekerja terampil tanpa penekanan pada pengembangan akhlak⁴.

Secara metodologis, pendidikan Islam dianggap lemah karena lebih berpusat pada pengajaran daripada pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan⁵. Fenomena ini berakar pada orientasi pendidikan yang lebih condong pada "apa" (*what-oriented*) daripada "mengapa" (*why-oriented*), di mana dominasi metode hafalan membenggu daya kreatif siswa. Akibatnya, pendidikan gagal membentuk individu yang saleh, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial yang mendalam⁶. Paradigma ini merupakan sebuah ironi teologis, di mana pendidikan yang seharusnya dilandasi oleh *rahmah* (kasih sayang) justru menjadi kaku dan eksklusif.

Merespons krisis pedagogis ini, artikel ini hadir sebagai respons terhadap krisis pedagogis dalam pendidikan Islam, yang menuntut rekonstruksi landasan filosofis yang

¹ Luqman Azis Hirnawan, "Konsep Ta'dib An-Naquib Al-Attas Dan Humanisme Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (2020): 132.

² M A Zubaidi, *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas Dan Teknologi Di Era Disrupsi*, 1st ed. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 6.

³ Ibid., 10.

⁴ Fadhlullah Irfan, "Kritik Atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey," *el-Buhuth* 2, no. 1 (2019): 44.

⁵ Pratama Irja Putra and Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal PAIR Aden Fatrah V* 1, no. 2 (2019): 7.

⁶ Yushinta Eka Farida, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2015): 117.



autentik dan relevan. Dalam upaya ini, *Tafsir al-Misbah* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjadi referensi krusial. *Tafsir* ini, dengan pendekatannya yang *ma'navi-ijtima'i* (sosiologis-kontekstual) ⁷, menawarkan perspektif segar yang menempatkan nilai universal *rahmah* sebagai jantung dari seluruh ajaran Islam. Merespons tantangan hermeneutik ini, Quraish Shihab secara kritis melampaui penafsiran tekstualis-literal.

Sebagaimana disoroti oleh Wartini, krisis pemahaman Al-Qur'an—yang dialami masyarakat awam maupun terpelajar—bukan hanya persoalan bahasa, melainkan kegagalan dalam menangkap benang merah dari tema-tema pokok. Oleh karena itu, Quraish Shihab menawarkan pendekatan tematis yang holistik, yang secara jeli menunjukkan keserasian struktural dan tematis antara ayat-ayat dan surat-surat ⁸. Dengan demikian, *Tafsir al-Misbah* tidak hanya menyajikan interpretasi, tetapi juga mendidik pembaca untuk melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan organik yang koheren, menjadikannya sumber inspirasi otentik untuk memecahkan problematika modern, termasuk dalam dunia pendidikan.

Artikel ini, dengan demikian, bertujuan membangun sebuah kerangka teoretis yang kami sebut Pedagogi Cinta. Terminologi ini secara filosofis merangkum spirit *rahmah* sebagai prinsip utama. Kami berargumen bahwa pendidikan yang berbasis kasih sayang, dialog, dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan adalah solusi untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang humanis. Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada penafsiran *Tafsir al-Misbah* secara sistematis untuk membentuk sebuah model pedagogi yang koheren, praktis, dan berorientasi pada masa depan peradaban.

Sebagai respons terhadap kritik pendidikan yang mengabaikan dimensi emosional dan etis, Silverman memperkenalkan pedagogi cinta, sebuah ide yang menekankan peran fundamental cinta dalam menciptakan lingkungan belajar yang transformasional dan inklusif ⁹. Pandangan ini diperkuat oleh Loreman, yang melampaui pemahaman konvensional bahwa cinta hanya memfasilitasi hubungan harmonis. Loreman berargumen bahwa cinta adalah prasyarat epistemik yang memberdayakan siswa untuk proaktif mencari ilmu dan mencapai potensi maksimalnya ¹⁰. Kedua pemikir ini, bersama dengan gagasan dari Noddings ¹¹ dan Freire ¹², menyoroti pentingnya hubungan interpersonal dan komunitas untuk menumbuhkan cinta, harapan, dan kepercayaan.

Dalam tradisi intelektual Islam, konsep ini memiliki akar yang kuat. Meskipun istilah "pedagogi cinta" adalah terminologi modern, semangatnya telah lama berakar kuat dalam khazanah Islam. Landasan filosofisnya dapat ditemukan pada Pendidikan Berbasis

⁷ Arifin Zaenal, "Karakteristik *Tafsir Al-Misbah*," *Al-Ijkar* 13, no. 01 (2020): 19, <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.1010.

⁸ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah*," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 113–116.

⁹ Marissa Silverman, "Critical Pedagogy as a Pedagogy of 'Love,'" *vrme: Visions of Research in Music Educations* 40 (2022): 71, <https://opencommons.uconn.edu/vrmeAvailableat:https://opencommons.uconn.edu/vrme/vol40/iss1/8>.

¹⁰ Fuad Fachruddin, "Book Review: Pedagogi Cinta," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 234.

¹¹ Muzeliati Muzeliati, M Firdaus, and Sumianto Sumianto, "Kerinduan Pada Sosok Pendidik: Upaya Membangun Relasi Edukatif Yang Otentik," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 103.

¹² Siti Komariyah, "The Relevance of Paulo Freire's Dialogical Concept in Enhancing Mathematical Understanding in Islamic Elementary Schools: Relevansi Konsep Dialog Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah," *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam* 3, no. 1 (2025): 10.



Rahmah, yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi utama¹³. Konsep ini diperkuat oleh Tarbiyah, yang menekankan proses pengasuhan dan pengembangan holistik dengan penuh kasih¹⁴, serta Ta'dib, yang berfokus pada penanaman adab dan karakter sebagai upaya untuk mem manusiakan manusia¹⁵.

Dengan demikian, pedagogi cinta adalah sintesis brillian yang menjembatani ide pendidikan universal dengan nilai-nilai Islam. Ia bertujuan membangun nilai kasih yang mendalam, menjadikan individu yang berilmu dan berakhlak mulia. Oleh karena itu artikel ini akan membahas dua pertanyaan riset yaitu:

1. Bagaimana konsep pedagogi cinta dapat direkonstruksi secara filosofis-pedagogis melalui pendekatan *ma'navi-ijtima'i* dalam Tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana implikasi konsep pedagogi cinta dari Tafsir al-Misbah dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter (*ta'dib*)?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*)¹⁶, yang dipilih karena fokusnya pada interpretasi dan analisis mendalam terhadap teks-teks utama. Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab¹⁷. Analisis difokuskan pada ayat-ayat yang relevan dengan tema pendidikan, etika, dan relasi sosial, dengan kutipan langsung dari tafsir sebagai bukti utama.

Keistimewaan Tafsir al-Misbah terletak pada pendekatan *ma'navi-ijtima'i* (sosiologis-kontekstual) yang secara kritis melampaui penafsiran tekstualis-literal¹⁸. Pendekatan ini menjembatani tradisi tafsir klasik dengan tantangan modern, menjadikannya rujukan yang relevan dan otoritatif. Sumber sekunder meliputi karya lain dari M. Quraish Shihab serta literatur akademis (buku dan jurnal) mengenai filsafat pendidikan Islam, tafsir kontemporer, dan pedagogi humanis untuk membangun konteks dan perbandingan.

Analisis data akan dilakukan secara deskriptif-analitis melalui perpaduan metode analisis konten¹⁹ dan hermeneutika²⁰. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memetakan secara sistematis konsep-konsep pedagogis. Sementara itu, hermeneutika berfungsi untuk menginterpretasi makna yang lebih dalam dan kontekstual. Perpaduan kedua metode ini bertujuan melampaui makna literal, mencari relevansi filosofisnya, dan menjadikannya landasan teoretis yang dapat diimplementasikan. Validitas temuan akan diperkuat melalui triangulasi data antar sumber primer dan sekunder, yang menjamin argumen yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹³ Mahfud Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah," *As-Sulthan Journal of Education* 01, no. 04 (2025): 689.

¹⁴ Salwa Rihadatul Aisy, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 715.

¹⁵ Juleha Juleha, Nur Aliya, and Siti Suleho, "Pendidikan Sebagai Proses Mem manusiakan Manusia," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 3 (2025): 386.

¹⁶ Miza Nina Adlina et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974.

¹⁷ Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY : Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 6.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, "Membumikan Al Quran Jilid 13," *Lentera Hati* (2013): 13.

¹⁹ Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* 19 (2022): 68, www.researchgate.net.

²⁰ Deora Westa Purba, "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi," *Regula Fidei / 3* (2018): 82.



PEMBAHASAN

Dalam diskursus keilmuan Islam, konsep cinta memiliki spektrum makna yang kaya, melampaui satu kata tunggal. Istilah seperti *Hubb*, *Wadd*, dan *Rahmah* menunjukkan beragamnya bentuk kasih sayang²¹, dari lingkup keluarga hingga relasi universal antar sesama manusia. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Alfiyah dan Nufus, yang mengkaji *al-Hubb* sebagai tema sentral dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, *al-Hubb* dapat dimaknai sebagai "kecenderungan menuju keindahan," dan dalam konteks yang lebih dalam, cinta kepada sesama adalah bukti nyata dari cinta seorang hamba kepada Sang Pencipta. Hal ini ditegaskan oleh ulama tafsir Imam Al-Alusi, yang menyatakan bahwa cinta kepada manusia harus berlandaskan pada cinta kepada Allah, karena cinta kepada manusia merupakan bagian dari kekuasaan Tuhan²².

Dalam perspektif teologis, cinta ini merupakan fitrah Ilahi, manifestasi dari sifat *rahmah* Allah yang mendorong manusia untuk memberi, bukan semata-mata untuk menerima²³. Ajaran Rasulullah ﷺ menjadi teladan mulia untuk mentradisikan kasih sayang, yang secara psikologis juga diperkuat oleh Allport sebagai indikator kematangan kepribadian²⁴. Dengan demikian, pendidikan yang didasari oleh prinsip cinta tidak bisa dipahami secara dangkal. Cinta, dalam ranah pedagogis, harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berlandaskan kasih sayang, kelembutan, dan kerelaan berkorban.

Meskipun pendidikan modern memiliki landasan teologis dan relevansi psikologis yang kuat, ia cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan emosional²⁵. Sebagai respons, pedagogi cinta hadir dengan menempatkan "sentuhan *qalb*" atau sentuhan hati sebagai esensi utamanya. Dalam Al-Qur'an, *qalb* dipahami bukan sekadar organ fisik, melainkan pusat kesadaran, emosi, dan moralitas yang esensial dalam pembentukan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, *qalb* adalah tempat lahirnya cinta dan kasih sayang, menegaskan bahwa pendidikan harus melampaui aspek kognitif semata²⁶.

Pendekatan ini menawarkan strategi yang berharga untuk pendidikan emosi dan pencegahan kekerasan. *Qalb* yang sehat berfungsi sebagai kendali atas emosi negatif seperti amarah dan kebencian, sehingga menjadi dasar yang efektif untuk menumbuhkan empati, kesabaran, dan pengendalian diri pada siswa²⁷. Dengan demikian, pendidikan berbasis *qalb* tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter moral dan spiritual yang menjadi fondasi bagi pengendalian diri dan empati sosial²⁸.

Dengan demikian, dibutuhkan sebuah kerangka kerja baru yang dapat menjembatani idealisme teologis ini dengan praktik pedagogis yang nyata. Pendekatan ini memadukan

²¹ Muslihati, Barni Mahyudin, and Iskandar, "Perspektif Pendidikan Islam Berbasis Cinta Dan Kasih Sayang," *Jurnal Intelegensia* 8, no. 1 (2023): 63.

²² Avif Alfiyah and Chusnun Nufus, "KONSEP AL-HUBB DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 85.

²³ Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan* (Noura Books, 2015), 15.

²⁴ Gordon W Allport, "Personality and Character," *Psychological bulletin* 18, no. 9 (1921): 441.

²⁵ Mohammad Sholeh and Ali Mudlofir, "Pendidikan Tasawuf Dalam Neurosains Dan Kontribusinya Terhadap Spiritualitas Masyarakat Modern," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3767.

²⁶ Hafiz, "Qalb Dalam Al-Qur'an : Relevansi Untuk Pendidikan Emosi Dan Pencegahan Kekerasan Hafiz," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 01, no. 01 (2025): 136.

²⁷ Muhammad Nasruddin and Abdul Muiz, "Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali," *Syifa Al-Qulub* 4, no. 2 (2020): 70.

²⁸ Yudril Basith et al., "Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Pendidikanmelalui Integrasi Potensi Qalb Dan Aql," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 2 (2024): 215.



ajaran Al-Qur'an dengan psikologi dan pedagogi mutakhir untuk memastikan pendidikan benar-benar melahirkan individu yang matang secara emosional dan berakhhlak mulia²⁹. Hal ini menjadikannya solusi transformatif yang mampu membentuk manusia seimbang, sadar, dan berintegritas.

Menurut M. Quraish Shihab, penafsiran Al-Qur'an harus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ia menggarisbawahi pentingnya interaksi antara wahyu dan akal dalam memahami ajaran Al-Qur'an secara lebih mendalam. Penafsiran ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki aspek-aspek ilmiah yang relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi³⁰.

Penelusuran sistematis terhadap Tafsir al-Misbah berhasil mengartikulasikan sebuah kerangka konseptual yang kokoh untuk Pedagogi Cinta. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab menempatkan kasih sayang (*rahmah*) sebagai prinsip fundamental. *Rahmah* dalam konteks pendidikan bukanlah sekadar emosi, melainkan sebuah aksiologi yang mewujud dalam praktik pedagogis yang memanusiakan. Dari analisis ini, teridentifikasi tiga pilar utama Pedagogi Cinta.

1. Aksiologi *Rahmah* dalam Pendidikan

Penelusuran terhadap term *rahmah* dalam Al-Qur'an menunjukkan signifikansi yang mendalam, tidak hanya sebagai konsep pinggiran, melainkan sebagai prinsip dinamis dan imperatif dalam ajaran Islam. Kajian Hidayatullah³¹, secara krusial membedakan antara *rahmah* Ilahi—yang sempurna—and *rahmah* yang diwujudkan oleh manusia—yang terbatas. Perbedaan ini menjadi fondasi teologis yang memandu bagaimana seorang pendidik dituntut untuk menginternalisasi dan merefleksikan *rahmah* Ilahi dalam interaksinya.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengartikulasikan makna *rahmah* secara lebih rinci, membedahnya sebagai perpaduan antara *ra'fah* (kelembutan dan kesantunan) dan *riqqah* (kelunakan hati dan rasa iba). Perpaduan ini bukan sekadar emosi, melainkan sebuah aksiologi—sebuah nilai yang mewujud dalam praktik pedagogis yang memanusiakan. Dengan demikian, *rahmah* dalam konteks pendidikan diwujudkan melalui *akhlakul karimah*, yaitu perpaduan antara kepribadian yang baik (*akhhlak*) dan amal perbuatan yang terpuji (karimah). Aksiologi ini menuntut seorang pendidik untuk menghadapi siswa yang nakal dengan kelembutan (*riqqah*) tanpa mengorbankan ketegasan, serta menggunakan kesantunan (*ra'fah*) sebagai metode dialogis untuk menyelesaikan konflik, bukan kekerasan³².

Dari landasan teologis ini, Tafsir al-Misbah menegaskan bahwa esensi tugas pendidik melampaui transfer ilmu (*ta'lîm*). Tugas utamanya adalah pembentukan karakter (*tarbiyah* dan *ta'dib*), yang diwujudkan melalui keteladanan yang nyata. Quraish Shihab menafsirkan Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 sebagai landasan pedagogis utama, di mana Nabi Muhammad ﷺ menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik)³³. Konsep ini menolak hubungan guru-siswa sebagai hierarki kekuasaan dan sebaliknya menegaskannya sebagai ikatan batin yang dibangun di atas rasa hormat dan kasih sayang. Murid belajar tidak hanya dari apa yang

²⁹ Muhammad Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhhlak Mulia," *Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 13.

³⁰ Shihab, "Membumikan Al Quran Jilid 13," 97–100.

³¹ Alif Hendra Hidayatullah, "Terminologi Rahmah Dalam Al Qur'an (Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)," *Qof* 3, no. 2 (2019): 147.

³² Fitrah Sugiarto, Indiana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 164.

³³ Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 10* (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2002), 441.



dikatakan guru, tetapi dari bagaimana guru menjalani hidupnya ³⁴.

Implementasi *uswah hasanah* sebagai manifestasi *rahmah* dapat dijabarkan melalui empat karakter profetik: *siddiq* (kejujuran), *amanah* (komitmen), *fathanah* (kecerdasan holistik), dan *tabligh* (kemampuan menyampaikan dengan tepat). Karakter ini tidak hanya menjadi tuntutan bagi siswa, tetapi juga menjadi prasyarat bagi pendidik ³⁵. *Fathanah*, misalnya, menuntut pendidik untuk menggunakan kecerdasan emosional dan spiritualnya dalam memahami kondisi batin siswa, sedangkan *tabligh* mengharuskannya untuk menyampaikan materi dan nilai dengan metode yang tepat dan relevan. Dengan demikian, Pedagogi Cinta menuntut pendidik untuk mengintegrasikan keempat sifat ini ke dalam kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosialnya.

Pendekatan ini menawarkan sebuah paradigma baru yang menuntut revolusi cara pandang dari "pendidikan sebagai transfer ilmu" menjadi "pendidikan sebagai proses memanusiakan". Dengan demikian, pendidikan yang didasari *rahmah* dan diwujudkan melalui keteladanan *uswah hasanah* akan menciptakan individu yang matang secara spiritual, emosional, dan intelektual.

2. Pembelajaran sebagai Dialog Humanis: Menghargai Martabat Akal dan Hati

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan untuk beranjak dari paradigma konvensional yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat otoritas, menjadikan siswa sebagai objek pasif dalam transfer pengetahuan ³⁶. Pedagogi yang demikian, meskipun efektif dalam penyampaian informasi, sering kali gagal dalam membentuk individu yang berkarakter, mandiri, dan berjiwa kritis. Oleh karena itu, rekonstruksi mendalam diperlukan untuk menggeser fokus dari sekadar penguasaan materi menuju pembangunan manusia secara utuh.

Sebagai antitesis terhadap model konvensional, pedagogi dialogis-humanis hadir sebagai fondasi baru yang menegaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah interaksi otentik yang memuliakan akal dan hati siswa ³⁷. Dalam kerangka pemikiran ini, pendidik tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis ³⁸, mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri ³⁹, dan terlibat aktif dalam proses penemuan ⁴⁰. Gagasan ini selaras dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menyoroti pentingnya dialog, bukan sebagai alat untuk memaksakan kehendak, tetapi sebagai metode otentik untuk mencari kebenaran, sebagaimana dicontohkan dalam kisah-kisah kenabian.

Inti dari pedagogi ini berakar pada keyakinan bahwa tujuan pendidikan adalah menyatukan akal dan hati ⁴¹. Tafsir Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11 yang disampaikan oleh Quraish Shihab, di mana Allah menjanjikan peninggian derajat bagi orang-orang beriman

³⁴ Adam F. Hasan et al., "Akhlakul Karimah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 513.

³⁵ Siti Fatimah and Suparno, "Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021): 9.

³⁶ Meila Natasya, Muhammad Imam Firdaus, and Fatimah Khairani, "Kompetensi Pendidik Dan Konvensionalisme Guru: Antara Inovasi Dan Tradisi," *Journal of Sustainable Education* 2, no. 2 (2025): 160.

³⁷ Nur Zaini, "Konsep Pendidikan Humanis Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar," *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 1, no. 01 (2019): 62.

³⁸ Dede Nuraida, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2019): 52.

³⁹ Nurhidayati Euis, "PEDAGOGI KONSTRUKTIVISME DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN INDONESIA," *International Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017): 1.

⁴⁰ M. D. Svinicki, "A Theoretical Foundation for Discovery Learning," *The American journal of physiology* 275, no. 6 Pt 2 (1998): 4.

⁴¹ Asep Muhamram Asep, "Maqālat Luqmān Spektrum Pedagogis Dialogis Freire," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 17.



dan berilmu, bukan hanya merupakan janji eskatologis, melainkan juga seruan filosofis untuk memberdayakan manusia melalui sinergi sempurna antara iman dan ilmu⁴². Oleh karena itu, dialog dalam pembelajaran tidak berhenti pada interaksi antara guru dan siswa, melainkan meluas menjadi dialog antara teks dan konteks, serta antara akal dan hati⁴³. Proses holistik ini membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mandiri secara intelektual⁴⁴, mewujudkan generasi yang memiliki integrasi spiritual dan nalar kritis.

Untuk mengimplementasikan paradigma ini, peran pendidik harus direkonstruksi secara total. Zaini menawarkan pandangan bahwa pendidik harus menjadi teladan yang penuh kasih sayang, mampu menumbuhkan empati dan motivasi siswa, serta menciptakan lingkungan yang toleran⁴⁵. Pendidik memposisikan diri sebagai teman belajar dalam suasana dialogis, mengaitkan materi dengan pengalaman dan perasaan siswa, dan bahkan berani menunjukkan transparansi tentang kekurangan diri—sebuah tindakan yang justru membangun integritas dan mengajarkan kerendahan hati. Guna mewujudkan penyatuhan akal dan hati ini, Susilawati dkk mengusulkan strategi konkret seperti metode pembelajaran kritis, penguatan adab, praktik *tadabbur*, mentoring ruhani, dan pembiasaan kegiatan rutin spiritual⁴⁶. Melalui perpaduan strategi-strategi ini, pendidikan dapat melahirkan individu yang cerdas secara intelektual serta matang secara emosional dan spiritual.

Dengan demikian, pedagogi dialogis-humanis menantang kita untuk meninggalkan pendekatan yang usang. Ia menawarkan sebuah visi baru di mana pendidikan adalah perjalanan spiritual-intelektual yang memberdayakan, memuliakan martabat manusia, dan menciptakan pribadi-pribadi yang berintegrasi secara holistik.

3. Kurikulum yang Integratif: Mengembangkan Potensi Holistik (Akal, Hati, dan Spiritualitas)

Paradigma pendidikan konvensional sering kali terperangkap dalam kurikulum reduksionis, yang memisahkan ilmu pengetahuan dari dimensi etika dan spiritual. Kondisi ini menciptakan disonansi yang menempatkan siswa sebagai entitas kognitif semata, mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih dalam⁴⁷. Sebagai respons kritis terhadap krisis ini, pemikiran Quraish Shihab yang termaktub dalam *Tafsir al-Misbah* menawarkan sebuah fondasi bagi kurikulum integratif. Kurikulum ini memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang menuntut pendekatan pendidikan holistik.

Inti dari kurikulum integratif ini adalah menyatukan apa yang secara artifisial telah dipisahkan oleh pendidikan modern. Mukhsin dan Wibowo mendefinisikannya sebagai pendekatan pembelajaran terpadu yang berfokus pada penyatuhan perkembangan, pertumbuhan, dan kemampuan pengetahuan siswa⁴⁸. Pendekatan ini secara metodologis membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya,

⁴² M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 10, 17.

⁴³ Hamid Baharudin Reni, Susilawati Rizki, Ananda Shalicha Nafilata, Erhasa Yuberti Abd. Rahmad, "Menyatukan Akal Dan Hati Dalam Pendidikan Islam," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 260.

⁴⁴ Euis, "PEDAGOGI KONSTRUKTIVISME DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN INDONESIA," 1.

⁴⁵ Zaini, "Konsep Pendidikan Humanis Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar," 62.

⁴⁶ Reni, Susilawati Rizki, Ananda Shalicha Nafilata, Erhasa Yuberti Abd. Rahmad, "Menyatukan Akal Dan Hati Dalam Pendidikan Islam," 65–67.

⁴⁷ Saifuddin Sabda, "Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi Atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern," dalam http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm 27 (2018): 1.

⁴⁸ Ahmad Mukhsin, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 364.



sehingga mengembangkan nalar kritis mereka dan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang kokoh melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Lebih dari itu, Listiana menegaskan bahwa spiritualitas adalah fondasi yang tak tergantikan dalam proses ini. Ia berpendapat bahwa integrasi spiritualitas dalam kurikulum tidak hanya efektif untuk deradikalasi dan pembentukan karakter, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi, menciptakan lingkungan belajar yang utuh⁴⁹.

Visi pendidikan Quraish Shihab memberikan legitimasi filosofis bagi kurikulum semacam ini. Ia menolak fragmentasi ilmu pengetahuan, sebuah masalah yang dianggapnya sebagai akar dari dualisme berpikir yang memisahkan ranah spiritual dan intelektual⁵⁰. Gagasan ini berlandaskan pada keyakinan filosofis bahwa ilmu, baik yang bersifat naqli (wahyu) maupun aqli (akal), berasal dari satu entitas yang sama, yaitu Tuhan⁵¹. Oleh karena itu, tugas utama kurikulum adalah menjembatani keduanya, menciptakan sinergi otentik antara sains dan spiritualitas. Pendidikan, dengan demikian, tidak sekadar mentransfer fakta, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap disiplin ilmu adalah jalan untuk mengenal Sang Pencipta. Melalui *Tafsir al-Misbah*, Shihab secara konsisten mengimplementasikan visi ini dengan "membumikan" pesan-pesan Al-Qur'an agar relevan, utuh, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Dengan mengintegrasikan akal, hati, dan spiritualitas, kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan kamil—manusia yang utuh dan seimbang. *Insan kamil* adalah individu yang mampu menggunakan akalnya untuk ilmu pengetahuan, hatinya untuk menumbuhkan kasih sayang dan empati, serta spiritualitasnya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kurikulum holistik ini pada akhirnya mempersiapkan siswa untuk menjadi *rahmatan lil-alamin*, pribadi yang menebarkan manfaat dan kasih sayang bagi semesta. Inilah puncak dari Pedagogi Cinta: melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang emosional, mendalam spiritual, dan siap menjadi agen perubahan etis di tengah masyarakat.

Diskusi: Merekonsiliasi Teologi dan Pedagogi dalam Pedagogi Cinta

Analisis data secara deskriptif-analitis melalui perpaduan metode analisis konten dan hermeneutika membawa kita pada sebuah temuan mendalam: Pedagogi Cinta yang diartikulasikan dari *Tafsir al-Misbah* bukan sekadar sebuah konsep, melainkan sebuah kerangka pendidikan yang utuh dan transformatif. Kerangka ini menawarkan sebuah kritik fundamental terhadap praktik pendidikan Islam yang dominan, yang sering kali terjebak dalam paradigma transfer pengetahuan yang reduksionis dan berpusat pada guru. Pedagogi Cinta mengalihkan fokus dari "apa yang diajarkan" menuju "bagaimana ia diajarkan" dan "siapa yang mengajar," menandai pergeseran radikal menuju model yang berpusat pada siswa, humanis, dan manusiakan.

Konsep ini memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus pendidikan Islam, melengkapi sekaligus melampaui gagasan-gagasan sebelumnya. Jika Fazlur Rahman menekankan pada pentingnya konteks sosio-historis Al-Qur'an⁵² dan Muhammad Abduh

⁴⁹ Heni Listiana, "Deradicalization Based on Spiritual Neuroscience Through Islamic Education," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 22.

⁵⁰ Indana Zulfa and Ach Tajib, "Konsep Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 246.

⁵¹ Yunita Yenni, *Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu Dan Islam*, ed. Lisnawati, *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 1st ed., vol. 16 (Purwokerto: Penerbit Amerta Media Perum, 2025), 59.

⁵² Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 2 (2019): 1.



menyoroti rasionalitas dalam pendidikan⁵³, Pedagogi Cinta mengintegrasikan fondasi teologis yang kuat untuk dimensi afektif dan spiritual. Ia mengatasi kekosongan yang seringkali terabaikan dalam kerangka rasionalitas murni dengan menempatkan rahmah sebagai aksiologi sentral. Tiga pilar utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini—aksiologi rahmah, pembelajaran sebagai dialog humanis, dan kurikulum integratif—bekerja dalam sebuah koherensi logis dan saling menguatkan.

Pertama, aksiologi rahmah adalah fondasi teologis dan spiritual yang memandu seluruh praksis pendidikan. Melalui penafsiran Quraish Shihab terhadap konsep *rahmah*, kita melihat bahwa ia bukan sekadar emosi, melainkan sebuah prinsip etis yang menuntut pendidik untuk merefleksikan kasih sayang Ilahi⁵⁴. Hal ini mewujud dalam keteladanan (*uswah hasanah*) yang menjadi prasyarat mutlak, menuntut pendidik untuk mengintegrasikan karakter kenabian (*shiddiq, amanah, fathannah, tabligh*) ke dalam kompetensi pedagogis mereka. Ini adalah jawaban terhadap krisis moral kontemporer, di mana materi keagamaan tanpa keteladanan hanya akan menjadi dogma kosong.

Kedua, pembelajaran sebagai dialog humanis berfungsi sebagai metodologi yang secara langsung mengimplementasikan aksiologi rahmah. Dengan menolak model *teacher-centered* yang otoriter, pedagogi ini memuliakan martabat akal dan hati siswa. Sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab, dialog adalah metode otentik untuk mencari kebenaran, dan dalam konteks pendidikan, ia melatih nalar dan kemandirian berpikir siswa⁵⁵. Ini merupakan strategi yang esensial untuk membendung radikalisme dan dogmatisme, yang kerap tumbuh subur dalam lingkungan pendidikan satu arah. Dialog menjadi jembatan antara guru dan siswa, teks dan konteks, serta yang terpenting, antara akal dan hati.

Ketiga, kurikulum integratif hadir sebagai struktur penopang yang mewadahi kedua pilar sebelumnya. Dengan menolak fragmentasi ilmu pengetahuan, kurikulum ini menyatukan dimensi *naqli* (wahyu) dan *aqli* (akal). Ia memberikan kerangka kerja yang solid untuk mengimplementasikan pembelajaran terpadu⁵⁶ yang juga mengintegrasikan spiritualitas⁵⁷. Ini adalah solusi atas dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi akar permasalahan dalam sistem pendidikan Islam selama ini. Dengan demikian, kurikulum ini melahirkan individu yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman etis dan spiritual.

Secara keseluruhan, Pedagogi Cinta dalam perspektif *Tafsir al-Misbah* adalah sebuah kerangka pendidikan yang utuh dan transformatif. Ia adalah panggilan untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang humanis dan mem manusiakan. Melalui perpaduan antara teologi aksiologis, metodologi dialogis, dan struktur kurikulum yang integratif, ia menawarkan solusi yang relevan dan mendalam.

Menerapkan pedagogi ini tidak hanya akan memperbaiki sistem pendidikan, tetapi juga akan membentuk karakter bangsa yang lebih beradab dan beretika⁵⁸. Ia adalah peta jalan untuk melahirkan insan kamil—pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual—yang siap menjadi *rahmatan*.

⁵³ Abdul Halim and Adib Masykuri, “Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abduh,” *Journal of Islamic Educational Development* 1, no. 1 (2024): 1.

⁵⁴ Mahmud Arif, “TAFSIR PENDIDIKAN Makna Edukasi Alqur’ān Dan Aktualisasi Pembelajarannya” (Penerbit OMBAK, 2015), 6.

⁵⁵ Fadil Haekal Mahendra, “Analisis Metode Pembelajaran Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)” (Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2023), 7.

⁵⁶ Mukhlasin, “Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran,” 364.

⁵⁷ Listiana, “Deradicalization Based on Spiritual Neuroscience Through Islamic Education,” 1.

⁵⁸ Lutfi Hardiyanto, Herinto Sidik Iriansyah, and Saryono Saryono, “Landasan Filosofis Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa,” *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024): 733.



*lil-alamin*⁵⁹, agen perubahan yang menebarkan kasih sayang dan manfaat di tengah tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari sebuah refleksi kritis terhadap krisis pedagogis dalam pendidikan Islam kontemporer, yang seringkali terjebak dalam model transfer pengetahuan yang kering dan reduksionis. Melalui analisis hermeneutika dan konten terhadap Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, artikel ini berhasil mengartikulasikan sebuah kerangka konseptual yang kokoh: Pedagogi Cinta. Kerangka ini menawarkan sebuah jalan keluar yang bukan hanya memperbaiki metode, tetapi juga merekonstruksi ulang landasan filosofis pendidikan Islam.

Temuan utama penelitian ini tersintesis dalam tiga pilar yang saling berkoherensi. Pertama, aksiologi rahmah sebagai fondasi teologis dan spiritual, menegaskan bahwa kasih sayang bukan sekadar emosi, melainkan sebuah prinsip etis yang harus menjadi jiwa dari setiap praktik pendidikan. Pilar ini mewujud dalam keteladanan (*uswah hasanah*) pendidik yang mengintegrasikan karakter profetik ke dalam kompetensi profesionalnya. Kedua, pembelajaran sebagai dialog humanis berfungsi sebagai metodologi yang memuliakan martabat akal dan hati siswa. Model ini menolak hierarki otoriter dan sebaliknya mendorong interaksi otentik yang melatih nalar kritis dan kemandirian berpikir, sebuah prasyarat vital untuk membendung dogmatisme dan radikalisme. Ketiga, kurikulum integratif hadir sebagai struktur yang menopang dua pilar tersebut, menolak fragmentasi ilmu pengetahuan, dan menyatukan ilmu naqli (*wahyu*) dengan aqli (*akal*) untuk menciptakan sinergi antara sains dan spiritualitas.

Dengan demikian, kontribusi orisinal artikel ini terletak pada penafsiran sistematis terhadap Tafsir al-Misbah untuk membentuk model pedagogi yang koheren, praktis, dan berorientasi pada masa depan peradaban. Pedagogi Cinta bukan sekadar solusi teoretis; ia adalah panggilan untuk kembali pada ruh pendidikan Islam yang humanis dan memanusiakan. Penerapan kerangka ini akan membentuk insan kamil pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual yang pada akhirnya siap menjadi rahmatan *lil-alamin*, agen perubahan yang menebarkan kasih sayang dan manfaat di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam F. Hasan, Adi Ito Wijaya, Adjie Masyahputra, Ahmad Arinal Haq, and Evi Febriani. “Akhlakul Karimah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab.” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 806–817.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Aisy, Salwa Rihadatul, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. “Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 715–732.
- Alfiyah, Avif, and Chusnun Nufus. “KONSEP AL-HUBB DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi).” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 85–103.
- Allport, Gordon W. “Personality and Character.” *Psychological bulletin* 18, no. 9 (1921): 441.
- Arif, Mahmud. “TAFSIR PENDIDIKAN Makna Edukasi Alqur'an Dan Aktualisasi

⁵⁹ Esti Zaduqisti et al., “Pendidikan Islam Transformatif Dan Kematangan Beragama Sebagai Prediktor Pemahaman Konsep Jihad” (STAIN Pekalongan Press, 2016), 15.

- Pembelajarannya." Penerbit OMBAK, 2015.
- Asep, Asep Muharam. "Maqālat Luqmān Spektrum Pedagogis Dialogis Freire." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 17–25.
- Bagir, Haidar. *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. Noura Books, 2015.
- Basith, Yudril, Kurniawati Rahmah, Muhammad Zhulfan Ramadhan, and Muchammad Tholchah. "Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Pendidikanmelalui Integrasi Potensi Qalb Dan Aql." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 2 (2024): 215–230.
- Euis, Nurhidayati. "PEDAGOGI KONSTRUKTIVISME DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN INDONESIA." *International Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017): 1–14.
- Fachruddin, Fuad. "Book Review: Pedagogi Cinta." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 233–259.
- Farida, Yushinta Eka. "Humanisme Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2015): 105–120.
- Fatimah, Siti, and Suparno. "Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Hafiz. "Qalb Dalam Al-Qur'an: Relevansi Untuk Pendidikan Emosi Dan Pencegahan Kekerasan Hafiz." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 01, no. 01 (2025): 132–138.
- Halim, Abdul, and Adib Masykuri. "Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abdurrahman." *Journal of Islamic Educational Development* 1, no. 1 (2024): 1–11.
- Hardiyanto, Lutfi, Herinto Sidik Iriansyah, and Saryono Saryono. "Landasan Filosofis Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa." *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024): 733–741.
- Hidayatullah, Alif Hendra. "Terminologi Rahmah Dalam Al Qur'an (Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." *Qof* 3, no. 2 (2019): 15–20.
- Hirnawan, Luqman Azis. "Konsep Ta'dib An-Naquib Al-Attas Dan Humanisme Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (2020).
- Ifendi, Mahfud. "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah." *As-Sulthan Journal of Education* 01, no. 04 (2025): 698–711.
- Indiana Ilma Ansharah, Fitrah Sugiarto,. "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 155–168.
- Irawan, Rudy. "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 2 (2019): 171–194.
- Irfan, Fadhlullah. "Kritik Atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey." *el-Buhuth* 2, no. 1 (2019): 43–61.
- Irja Putra, Pratama, and Zulhijra. "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal IPA I Raden Fatma* 1, no. 2 (2019): 117–127.
- Juleha, Juleha, Nur Aliya, and Siti Suleho. "Pendidikan Sebagai Proses Mem manusiakan Manusia." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 3 (2025): 386–396.
- Komariyah, Siti. "The Relevance of Paulo Freire's Dialogical Concept in Enhancing Mathematical Understanding in Islamic Elementary Schools: Relevansi Konsep Dialog Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah." *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam* 3, no. 1 (2025): 10–20.
- Kristiawan, Muhammad. "Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia."



- Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 13.
- Listiana, Heni. "Deradicalization Based on Spiritual Neuroscience Through Islamic Education." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 22–39.
- M. Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 10*. Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.
- Mahendra, Fadlil Haekal. "Analisis Metode Pembelajaran Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbah)." Jakarta: Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2023.
- Mukhlasin, Ahmad. "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 364–380.
- Muslihati, Barni Mahyudin, and Iskandar. "Perspektif Pendidikan Islam Berbasis Cinta Dan Kasih Sayang." *Jurnal Intelegensia* 8, no. 1 (2023): 62–74.
- Muzeliati, Muzeliati, M Firdaus, and Sumianto Sumianto. "Kerinduan Pada Sosok Pendidik: Upaya Membangun Relasi Edukatif Yang Otentik." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 103–113.
- Nasruddin, Muhammad, and Abdul Muiz. "Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali." *Syifa Al-Qulub* 4, no. 2 (2020): 70–87.
- Natasya, Meila, Muhammad Imam Firdaus, and Fatimah Khairani. "Kompetensi Pendidik Dan Konvensionalisme Guru: Antara Inovasi Dan Tradisi." *Journal of Sustainable Education* 2, no. 2 (2025): 160–172.
- Nuraida, Dede. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2019): 51–60.
- Reni, Susilawati Rizki, Ananda Shalicha Nafilata, Erhasa Yuberti Abd. Rahmad, Hamid Baharudin. "Menyatukan Akal Dan Hati Dalam Pendidikan Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 260–279.
- Rozali, Yuli Asmi. "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik." *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* 19 (2022): 68. www.researchgate.net.
- Sabda, Saifuddin. "Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi Atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern." dalam http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm 27 (2018).
- Shihab, Muhammad Quraish. "Membumikan Al Quran Jilid 13." *Lentera Hati* (2013): 22.
- Sholeh, Mohammad, and Ali Mudlofir. "Pendidikan Tasawuf Dalam Neurosains Dan Kontribusinya Terhadap Spiritualitas Masyarakat Modern." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3767–3787.
- Silverman, Marissa. "Critical Pedagogy as a Pedagogy of 'Love.'" *vrme: Visions of Research in Music Educations* 40 (2022): 61–77. <https://opencommons.uconn.edu/vrmeAvailableat:https://opencommons.uconn.edu/vrme/vol40/iss1/8>.
- Svinicki, M. D. "A Theoretical Foundation for Discovery Learning." *The American journal of physiology* 275, no. 6 Pt 2 (1998): 4–7.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.
- Westa Purba, Deora. "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi." *Regula Fidei / 3* (2018): 82–92.
- Yenni, Yunita. *Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu Dan Islam*. Edited by Lisnawati. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. 1st ed. Vol.



16. Purwokerto: Penerbit Amerta Media Perum, 2025.
- Zaduqisti, Esti, Miftahul Ula, Tri Astutik Haryati, Khoirul Basyar, and Ali Mashuri. "Pendidikan Islam Transformatif Dan Kematangan Beragama Sebagai Prediktor Pemahaman Konsep Jihad." STAIN Pekalongan Press, 2016.
- Zaenal, Arifin. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020): 1–34. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> A<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> Ainternal-pdf:[http://semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10](http://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10).
- Zaini, Nur. "Konsep Pendidikan Humanis Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar." *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 1, no. 01 (2019): 62–72.
- Zubaidi, M A. *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas Dan Teknologi Di Era Disrupsi*. 1st ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Zulfa, Indiana, and Ach Tajib. "Konsep Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 240–254.